

## **Hubungan Konsep Diri Negatif dengan Hambatan dalam Interaksi Sosial antar Teman Sebaya Siswa SMA Darul Hikam**

**Fajar Rifki Fauzan<sup>1\*</sup>, Muhammad Restu Aditya<sup>2</sup>, Failasuf Faiq<sup>3</sup>**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ruhzan Tasikmalaya, Indonesia<sup>1</sup>  
SMA Darul Hikam Bandung, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author: [Fajarrifkifauzan002@gmail.com](mailto:Fajarrifkifauzan002@gmail.com)

---

Received: 26-02-2025

Revised: 24-04-2025

Accepted: 20-05-2025

---

Cite this article: Fauzan., F. R., Aditya, M. R., & Faiq., F. (2025). Hubungan Konsep Diri Negatif dengan Hambatan dalam Interaksi Sosial antar Teman Sebaya Siswa SMA Darul Hikam. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(1), 35-47.  
<https://dx.doi.org/10.29240/jbk.v9i1.12603>

---

### **Abstract**

This study aims to determine the relationship between negative self-concept and negative social interaction among students at SMA Darul Hikam through the independent variable (X) and the dependent variable (Y). This research employs a quantitative approach with a descriptive correlation method. The data were obtained from students at SMA Darul Hikam, with data collection conducted through observations and questionnaires distributed to the research sample. The results indicate a significant positive relationship between negative self-concept and negative social interaction, with a correlation coefficient of 0.529 and a significance level of  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). These findings suggest that the higher a student's negative self-concept, the greater their tendency to engage in negative social interactions. Conversely, students with lower levels of negative self-concept tend to exhibit more positive social interactions. This study supports the hypothesis that self-concept plays a crucial role in shaping the quality of students' social interactions.

**Keywords:** Self-Concept; Social Interaction; High School Students.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri negatif dan hambatan interaksi sosial pada siswa SMA Darul Hikam melalui variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasi deskriptif. Data penelitian diperoleh dari siswa SMA Darul Hikam yang dijadikan responden, dengan pengumpulan data melalui observasi dan penyebaran kuesioner kepada sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri negatif dan hambatan interaksi sosial pada siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,529 dan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi konsep diri negatif yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kecenderungan mereka dalam menunjukkan hambatan. Sebaliknya, siswa dengan tingkat konsep diri negatif yang rendah cenderung memiliki interaksi sosial yang lebih positif. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa konsep diri berperan penting dalam membentuk kualitas interaksi sosial siswa.

**Kata Kunci:** Konsep diri, Interaksi Sosial, Siswa SMA.

### **Pendahuluan**

Konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap kepribadiannya yang mencakup faktor perasaan, penilaian, evaluasi, dan lain sebagainya. Rogers (1959) merumuskan konsep diri sebagai teori yang terdiri dari tiga komponen utama yakni: “Self Image, Self Ideal, dan Self Esteem”. Self Image merujuk pada pandangan individu atas diri mereka sendiri, termasuk seperti mereka melihat kelebihan dan kekurangannya. Self Ideal adalah gambaran ideal atau terbaik dari diri seseorang, yang mencakup harapan dan kekurangan yang dimilikinya. Terakhir, self esteem merupakan tingkat keyakinan individu terhadap diri mereka sendiri, yang sangat mempengaruhi kepercayaan diri mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam interaksi sosial (Cherry, 2022).

Penelitian oleh Widyana (2023) menunjukkan bahwa: “Konsep diri seseorang berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri mereka, yang tinggi apabila konsep diri positif, dan sebaliknya”. Seiring waktu, konsep diri manusia dapat berubah melalui interaksi sosial dan dapat dibedakan menjadi yang positif, dan negatif (Calhoun, 1990). Sebagai contoh, seseorang yang mempunyai pandangan optimis dapat memiliki konsep diri yang bersifat positif, kebalikannya individu yang memiliki pandangan pesimis dapat memiliki konsep diri yang bersifat negatif atas diri mereka sendiri. Maka dari itu, kemampuan intrapersonal berperan penting dalam pengembangan diri.

Konsep diri negatif melambangkan keyakinan bahwa seseorang memiliki kualitas yang lebih rendah daripada orang lain atas hal tertentu. Anggapan seperti ini biasanya berasal dari imajinasi atau fakta nyata. Konsep diri negatif sering muncul tanpa kebetulan dan dapat menjadikan orang yang merasakannya melancarkan kompensasi yang terlalu untuk mengimbangnya, yang menyebabkan perilaku anti sosial ekstrim (Puspitasari, 2018).

Di SMP Negeri di sub rayon 1 Kota Semarang, fenomena konsep diri negatif menyebabkan interaksi yang buruk (Khasnah, 2016). Ini diawali dengan siswa yang menutup diri, berhati-hati dalam berbicara, merasa berbeda dari orang lain, mudah tersinggung dan marah, dan sulit menyesuaikan diri, bahkan ketika mereka berada di tempat yang terisolir. Konsep diri memiliki pengaruh signifikan terhadap interaksi sosial, dengan 54,1%. Artinya, semakin baik konsep diri peserta didik, semakin baik interaksi sosial..

Interaksi sosial merupakan saling tindak antara dua individu atau lebih yang mempengaruhi satu sama lain dengan memberikan dampak besar dalam kehidupan sesama, termasuk aspek pendidikan dan pekerjaan. Sebuah penelitian dalam ilmu saraf menunjukkan bahwa interaksi sosial dianggap sebagai kebutuhan yang setara dengan makanan dan minuman (Chari, 2022). Menurut Sarwono (2009) bahwa: “interaksi sosial memungkinkan manusia untuk belajar dari kesalahan orang lain, memperbaiki diri secara mental dan sosial, serta meningkatkan kesehatan fisik dan emosional”. Sementara menurut Ahmadi (2006) bahwa: “interaksi antara pendidik dan peserta didik diharapkan dapat memotivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang optimal”.

Terdapat sejumlah penelitian yang membahas tentang konsep diri dan interaksi sosial, salah satunya adalah penelitian oleh Dian Ambarwati yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas IV SD”, yang mengkaji hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial pada siswa sekolah dasar. Namun, penelitian yang secara khusus menyoroti pengaruh konsep diri negatif terhadap interaksi sosial masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dampak konsep diri negatif terhadap hambatan interaksi sosial siswa di SMA Darul Hikam, serta mengeksplorasi bagaimana peran pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam membantu mengatasi masalah konsep diri negatif tersebut.

## **Metode**

Metode Penelitian pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2009:14), metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang didasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak. Pengumpulan data dilakukan dalam bentuk kuantitatif atau statistik dengan tujuan utama menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini menggunakan instrumen tertentu dan menerapkan analisis data yang bersifat objektif serta terstruktur.

Penelitian dilakukan pada tanggal 1 April - 10 September 2024. Lokasi penelitian di daerah SMA Darul Hikam Bandung, yang terletak di Jl. Supratman No.88, Cihaurgeulis, Kec. Cibeunying Kaler, Kota Bandung, Jawa Barat 40114. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa SMA Darul Hikam pada tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 297 orang. Menurut Arikunto (2002:108), sampel populasi merujuk kepada keseluruhan subjek penelitian yang memiliki setidaknya satu keserupaan karakteristik.

Sampel merupakan representasi dari sebagian populasi yang menjadi objek penelitian (Arikunto, 2002 :109). Sampel di penelitian ini menggunakan perhitungan menurut Slovin, rumus Slovin digunakan, yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dengan keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Total Populasi

e = Nilai kritis atau batas toleransi kesalahan

Dari hasil perhitung dengan populasi 298 individu dengan toleransi kesalahan 5% didapat jumlah sampelnya adalah 170 orang. Metode *Simple Random Sampling* akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Metode *simple random sampling* merupakan suatu teknik yang ringan dikarenakan proses pemilihan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak (Sugiyono, 2017: 82). Teknik ini diterapkan ketika populasi dipandang seragam secara homogen.

Dalam pelaksanaan penelitian, metode pemerolehan data ini akan menggunakan instrumen kuesioner menggunakan media google form. Pengujian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS for Windows* versi 16.0

Analisis data peneliti akan menggunakan metode tahap uji validitas, ini dilakukan sebelum dilakukan penelitian. Hal ini untuk memastikan instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur variabel pada responden penelitian. Uji validitas dilakukan pada minimal 30 responden di lokasi lain yang bukan merupakan tempat penelitian. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir bias yang terjadi. Jumlah 25 orang ini diasumsikan bahwa hasil yang akan didapatkan kemungkinan besar adalah data normal. Pearson Product Moment. Pengambilan kesimpulan hasil uji validitas dengan membandingkan nilai r hitung (hasil analisis penghitungan aplikasi komputer) dengan r tabel (tabel paten korelasi Product Moment).

Adapun item dianggap valid apabila nilai signifikansinya  $< 0.05$  jika tidak item tersebut dianggap tidak valid (Sugiyono, 2010). Analisis reliabilitas instrumen dilakukan dengan mempertimbangkan hanya pertanyaan yang telah dinyatakan valid. Berdasarkan hasil uji validitas, pertanyaan yang memenuhi kriteria validitas adalah nomor 1, 2, dan 4. Pengujian reliabilitas instrumen didasarkan pada nilai *Cronbach's Alpha* sebagai  $r$  hitung, yang selanjutnya dibandingkan dengan nilai  $r$  tabel untuk menentukan tingkat konsistensi instrumen.

Kesimpulan dari analisis reliabilitas ini disajikan pada Lampiran 3. Mengacu pada Ghozali (2016 : 48), suatu item dikategorikan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha*  $\geq 0,07$ . Sebaliknya, jika nilai tersebut kurang dari 0,07, maka item tersebut dianggap tidak reliabel.

Dalam penelitian ini, uji normalitas perlu dilakukan untuk menentukan jenis analisis statistik yang akan digunakan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS for Windows* versi 16.0.

Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas adalah Jika nilai signifikansi (Sig.)  $\leq 0,05$ , maka data tidak berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka data berdistribusi normal. Apabila data berdistribusi normal, maka analisis dilakukan menggunakan uji  $t$  dengan metode statistik parametrik. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan metode statistik nonparametrik untuk analisis lebih lanjut.

Untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear, diperlukan pengujian linearitas. Tujuan dari uji linearitas ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan linear antara variabel independen dan dependen. Analisis tersebut dilakukan dengan bantuan perangkat lunak *SPSS For Windows* versi 22.0.

Tujuan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara konsep diri negatif dengan interaksi sosial pada siswa SMA Darul Hikam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *SPSS for Windows* versi 22.0.

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

$\rho$  = Koefisien Korelasi Rank Spearman

$b_i$  = Peringkat data variabel X dan Y

$N$  = Jumlah responden

Setelah menghitung koefisien korelasi Rank Spearman, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan nilai  $\rho$  hitung dan  $\rho$  tabel berdasarkan kriteria berikut; (1) Jika  $\rho$  hitung  $\leq 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan, dan (2) Jika  $\rho$  hitung  $\geq 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan. Menurut Sugiyono, tingkat keeratan hubungan antara kedua variabel ditentukan berdasarkan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

- **0,00 - 0,199** = Sangat Rendah
- **0,20 - 0,399** = Rendah
- **0,40 - 0,599** = Sedang
- **0,60 - 0,799** = Kuat
- **0,80 - 1,000** = Sangat Kuat.

## **Hasil dan Pembahasan**

Untuk menguji validitas dan reliabilitas item, program *SPSS (Statistical Packages For Social Science)* digunakan. Hasil analisis uji menunjukkan hal-hal berikut:

### ***Uji Validitas***

Validitas item diuji menggunakan korelasi Product Moment, yang kemudian disesuaikan dengan metode korelasi Part Whole. Uji validitas ini bertujuan untuk mengidentifikasi item mana yang valid dan dapat digunakan saat menyusun instrumen pengukuran penelitian. Adapun hasil validitasnya sebagai berikut :

ITEM	SIGN	KETERANGAN
1	,000	Valid
2	,010	Valid
3	,000	Valid
4	,102	Tidak Valid
5	,001	Valid
6	,000	Valid
7	,000	Valid
8	,000	Valid
9	,019	Valid
10	,040	Valid
11	,000	Valid
12	,073	Tidak Valid
13	,001	Valid
14	,927	Tidak Valid
15	,000	Valid
16	,000	Valid
17	,000	Valid
18	,000	Valid
19	,000	Valid
20	,035	Valid
21	,930	Tidak Valid
22	,376	Tidak Valid
23	,004	Valid
24	,000	Valid
25	,000	Valid

### *Uji Reliabilitas*

Untuk menguji reliabilitas, digunakan metode Alpha Cronbach. Perhitungan dilakukan menggunakan program Statistical Packages for Social Science (SPSS). Menurut Ghazali (2016, p. 47), kuesioner dianggap reliabel apabila jawaban responden terhadap pernyataan yang diberikan tetap stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Selain itu, Ghazali (2016, p. 48) menyatakan bahwa suatu penelitian dianggap reliabel jika nilai Cronbach's Alpha  $> 0,70$ , sedangkan jika nilai Cronbach's Alpha  $< 0,70$ , penelitian tersebut dianggap kurang reliabel.

Hasil uji reliabilitas item pada skala konsep diri menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,885. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala tersebut reliabel karena nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70.

### ***Uji Normalitas***

Uji normalitas dilakukan pada variabel konsep diri dan interaksi sosial guna mengetahui apakah skor dari masing-masing variabel penelitian memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa Skor Konsep Diri pada siswa SMA menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov nilai sig = 0,001 dengan (Sig<0,05). Hal ini berarti data Konsep Diri pada siswa SMA berdistribusi tidak normal. Skor Interaksi Sosial pada siswa SMA menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov nilai Sig = 0,005 dengan (Sig<0,05). Hal ini berarti data Interaksi Sosial pada siswa SMA berdistribusi tidak normal.

Dari hasil diatas. dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Maka akan menggunakan analisis non parametrik , maka menggunakan uji korelasi rank spearman.

### ***Uji Linieritas***

Hasil Uji Linieritas antara variabel Konsep Diri dan Interaksi Sosial menunjukkan bahwa nilai sig.deviation sebesar 0,20 ( $p > 0,05$ ) menyatakan bahwa adanya hubungan yang bersifat linier antara data variabel Konsep Diri Negatif dan data variabel Interaksi Sosial.

### ***Uji Hipotesis***

Setelah uji asumsi selesai, uji hipotesis dilakukan. Hasil uji normalitas dan linieritas menunjukkan bahwa data konsep diri memiliki data yang tidak normal. Oleh karena itu, uji hipotesis dilanjutkan dengan analisis data Spearman's Rho.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) dan teknik korelasi non-parametrik Spearman's Rho untuk menguji hubungan antara konsep diri dan interaksi sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi ( $\rho$ ) adalah 0,529 dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri negatif dan hambatan interaksi sosial pada peserta didik di SMA Darul Hikam, dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri negatif yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk menunjukkan hambatan interaksi sosial yang negatif. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ), yang berarti nilai korelasi untuk kedua variabel adalah positif. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara konsep diri negatif dan hambatan interaksi sosial siswa di SMA Darul Hikam. Ini berarti bahwa siswa yang memiliki konsep diri negatif yang lebih tinggi memiliki hambatan interaksi sosial yang lebih besar, dan sebaliknya, siswa dengan konsep diri negatif yang lebih rendah memiliki hambatan interaksi sosial yang lebih sedikit.

Untuk memperkuat temuan penelitian ini, penulis mengacu pada pendapat Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin (2011 : 210) yang menyatakan bahwa perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu teori perkembangan, figur signifikan (significant other), dan persepsi diri (self-perception). Dalam konteks siswa SMA, ketiga faktor ini saling berkaitan, khususnya peran figur signifikan yang erat hubungannya dengan interaksi sosial.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, hubungan terjadi dalam kehidupan bersama. Individu ingin berkomunikasi dengan orang lain tentang tujuan, tujuan, dan keinginan mereka. Untuk mencapai keinginan tersebut, biasanya tindakan dilakukan melalui hubungan yang disebut interaksi. Hubungan sosial dapat berupa hubungan antara individu, kelompok, atau kelompok. Menurut H. Bonner (dalam Gerungan, 2004: 57), interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan sosial yang dinamis jika tindakan satu orang mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tindakan orang lain atau sebaliknya.

Interaksi sosial tidak dapat diabaikan dalam pembentukan konsep diri, karena melalui proses ini, atlet mendapatkan persepsi dari orang lain (other perception). Di lingkungan tim, interaksi sosial menjadi kebutuhan penting untuk mencapai tujuan bersama maupun pribadi. Selaras dengan hal ini, Burns dalam Ema (2007 : 22) menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap dirinya sendiri merupakan bagian penting dalam memahami orang lain secara sosial. Atlet dengan konsep diri yang positif cenderung mampu menerima keberadaan orang lain, terutama mereka yang berinteraksi langsung dengannya. Burns dalam Ema (2007 : 23) juga mengungkapkan bahwa pria dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi (konsep diri positif) lebih mudah menerima orang lain dan cenderung menilai tingkat popularitas dirinya lebih tinggi dibandingkan pria dengan penerimaan diri yang rendah.

Menurut Shaw ( 2010 : 42), interaksi sosial diartikan sebagai bentuk pertukaran antar individu, di mana masing-masing pihak menampilkan perilaku yang saling memengaruhi saat berada dalam satu situasi bersama. Konsep diri, yang merupakan bagian dari kepribadian, berperan penting dalam menentukan kualitas interaksi sosial dalam tim. Ahmadi (2009 : 49) menyatakan bahwa hubungan sosial melibatkan upaya penyesuaian diri, yang dapat dilakukan melalui cara autoplastis, yaitu penyesuaian individu terhadap lingkungannya. Penerimaan terhadap diri sendiri yang baik akan meningkatkan kenyamanan individu dalam menerima lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hal ini, Ema (2007 : 22) menjelaskan bahwa individu yang mampu menerima dirinya sendiri cenderung memandang dunia sebagai tempat yang lebih menyenangkan, serta lebih terbuka terhadap orang lain dan dirinya sendiri.

Konsep diri sangat penting ketika berbicara tentang kepribadian manusia. Konsep diri adalah atribut yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Para ahli psikologi kepribadian berusaha untuk menjelaskan apa itu konsep diri dan bagaimana mereka berfungsi. Menurut Burns (1993: 6), konsep diri terdiri dari pendapat orang lain tentang kita, keinginan kita, dan persepsi orang lain tentang kita. Beberapa ahli telah memberikan definisi ini. Burns menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang tentang siapa dirinya, yang dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain pada dirinya. Jika seseorang memiliki informasi tentang dirinya, mereka akan mengetahui bahwa mereka cantik, pandai, atau ramah; jika tidak, orang itu tidak tahu bagaimana berinteraksi dengan orang lain tanpa informasi atau masukan dari orang lain.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dan interaksi sosial pada siswa SMA Darul Hikam. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,529 dan taraf signifikansi  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula tingkat interaksi sosial mereka. Sebaliknya, semakin rendah konsep diri siswa, semakin terbatas pula interaksi sosial yang terjadi. Hasil penelitian ini mengonfirmasi hipotesis bahwa konsep diri memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial siswa. Siswa dengan konsep diri yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sementara siswa dengan konsep diri rendah mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri negatif dan hambatan interaksi sosial pada siswa SMA Darul Hikam. Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, diperlukan upaya untuk merancang layanan yang dapat membantu siswa membangun konsep diri positif guna mengurangi hambatan dalam bersosialisasi. Bagi pihak sekolah, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial yang sehat melalui kegiatan kolaboratif. Bagi siswa, kesadaran akan pentingnya mengenal dan menerima diri sendiri perlu ditingkatkan agar mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi interaksi sosial, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

## Referensi

- Abdullah, I., & Safarina. (2014). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abu Ahmadi. (2016). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta.
- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (R. S. Satmoko, Trans.). Semarang: IKIP Press.
- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Ahmadi, A. (2006). *Interaksi antara pendidik dan peserta didik*. Jakarta
- Alhassan, A. M. (2015). Student social interactions and learning in a multicultural school. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, 2(11), 6–12.
- Ambarawati, D. (2016). Hubungan konsep diri dengan interaksi sosial siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 31, 2926–2934.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep diri: Teori, pengukuran, pertimbangan, dan perilaku* (Eddy, Trans.). Jakarta: Arcan.

- Calhoun, J. F. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (R. S. Satmoko, Trans.). Semarang: IKIP Press.
- Cherry, K. (2022). *Self-concept in psychology: Definition, development, theories*. Verywell Mind.
- Clemes, H., Bean, R. 2001. *Membangkitkan Harga Diri Anak*. Alih bahasa: Anton Adiwiyoto. Jakarta: Mitra Utama.
- Daniel Cervone, Lawrence A. *Pervin Kepribadian: teori dan penelitian edisi 10* buku 1 (Jakarta: salemba humanika, 2011)
- Ema Widiyanti. *Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang. 2007
- Murti, S., & Heryanto. (2016). Pengaruh interaksi sosial di lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon Journals*, 3(2), 253–268.
- Pudjijoyanti, C. R. (1991). *Konsep diri dalam pendidikan*. Jakarta: Arcan.
- Putri, J. T. (2018). *Hubungan antara self-disclosure dengan happiness pada mahasiswa perantauan*
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rogers, C. (1959). *A theory of therapy, personality, and interpersonal relationships as developed in the client-centered framework*. In S. Koch (Ed.), *Psychology: A study of a science* (Vol. 3: Formulations of the person and the social context, pp. 184–256). New York: McGraw Hill.
- Sa'diyah, Z. H. (2018). *Hubungan penyesuaian diri dengan self-efficacy remaja putus sekolah di UPT Pelayanan Sosial Bina Remaja* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri).
- Sardiman, A. M. (2016). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Shaw. 2010. Psikologi, Bandung: Penerbit Rosdakarya.

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2018). *Psikologi sosial (Edisi ke 12)*. Depok: Prenada Media Group, Divisi Kencana.